BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Menurut KBBI, panggilan artinya hal (perbuatan, cara) memanggil; (orang) yang dipanggil untuk beketja; imbauan; ajakan; undangan.[[1]](#footnote-1) Dapat disimpulkan bahwa panggilan berarti suatu imbauan atau ajakan terhadap seseorang untuk melaksanakan suatu tugas ataupun pekerjaan. Pemahaman mendasar tentang panggilan berakar pada realitas bahwa ada sesuatu yang harus dikerjakan. Sedangkan melayani yang terdiri dari kata dasar layan artinya menerima (menyambut) ajakan; membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang; serta mengendalikan, melaksanakan penggunaannya.[[2]](#footnote-2)

Panggilan adalah bagian dari sifat hamba di dalam Tuhan. Hamba Tuhan harus memahami dengan jelas panggilannya, dan karena itu adalah bagian dari tugasnya kepada Tuhan, yang dipanggil untuk memenuhi misi dan tanggung jawab yang paling mulia untuk melayaninya. Selain itu, hamba Tuhan harus meningkatkan kehidupan rohaninya dalam memenuhi kewajiban, tanggung jawab, dan pelayanannya. Padahal, kehidupan rohani yang hidup ini adalah dasar dan barometer pelayanannya. Pelayanan merupakan suatu panggilan jiwa yang adalah panggilan iman, panggilan hati, dan panggilan hidup. Makna kata-kata tersebut

berkaitan dengan semangat seseorang terhadap fokus kehidupan, dan semangat ini bersumber dari keikutsertaannya dalam bidang atau bagian tertentu.[[3]](#footnote-3)

Namun dalam kaitannya dengan pelayanan kepada Tuhan, arti kata penggilan jauh lebih dari sekedar passion, karena panggilan untuk melayani Tuhan berkaitan dengan komitmen diri sepanjang hidup. Panggilan yang dimaksud adalah panggilan yang dilandasi keyakinan bahwa panggilan itu berasal dari Tuhan, ketika seseorang menanggapi panggilan Tuhan dan mengabdikan dirinya dan seluruh hidupnya untuk pekerjaan Tuhan, karena tiada lagi pengalaman yang lebih mulia dalam perjumpaannya dengan Tuhan. Panggilan untuk melayani adalah panggilan untuk menghasilkan citra kehormatan dan kesetiaan kepada maksud dan kehendak Tuhan. Sebuah misi pelayanan di ladang yang telah dipercayakan merupakan anugerah terindah dari meresponi panggilan T uhan.[[4]](#footnote-4)

Alkitab merupakan sebuah buku yang terdiri dari beberapa kitab, d i mana Kekristenan memandangnya sebagai hasil dari pengilhaman ilahi, dan sebagai catatan otoritas mengenai hubungan antara Allah dengan manusia, misalnya dalam hal pemanggilan. Pemanggilan Allah terhadap umat-Nya juga teijadi pada Yunus yang terdapat dalam Kitab Yunus. Allah menggunakan para nabi untuk menyampaikan firman dan pesan-pesan-Nya kepada Israel, terutama di saat krisis. Allah memanggil Yunus ke Niniwe. Ini mengejutkan pada awalnya, karena itu adalah panggilan kepada nabi Ibrani untuk meninggalkan Israel dan pergi ke kota- kota bukan Yahudi. Sebelum itu, nabi hanya diutus kepada umat Allah. Yang lebih mengejutkan adalah bahwa Allah Israel ingin memperingatkan Niniwe, ibu kota Kekaisaran Asyur, tentang nasib buruk yang akan datang. Asyur adalah salah satu kerajaan paling kejam dan paling keras di masa lalu.[[5]](#footnote-5)

Sejak pemerintahan Raja Yehu (842-815 SM), kerajaan itu mulai membebankan upeti dalam jumlah yang besar kepada Israel dan terus mengancam kerajaan utara Yahudi selama hidup Yunus. Pada tahun 722 SM, kerajaan itu akhirnya menyerbu dan menghancurkan kerajaan utara Israel dan ibu kotanya, Samaria. Negara ini adalah target jangkauan Tuhan. Unsur yang paling mengejutkan dari cerita ini adalah siapa yang dipilih Allah sebagai utusannya, yaitu Yunus bin Amitai. 2 Raja-raja 14:25 memberitahu bahwa Yunus melayani pada masa pemerintahan Raja Israel Yerobeam II (786-746 SM). Ketika Tuhan menyuruhnya pergi ke Niniwe, Yunus pergi ke arah lain. Singkatnya, apa yang Yunus lakukan adalah kebalikan dari apa yang Tuhan perintahkan. Dipanggil ke timur, dia pergi ke barat. Diperintahkan melalui darat, dia melalui laut.[[6]](#footnote-6)

Akar ketidaktaatan Yunus adalah bahwa Yunus tidak percaya pada kebaikan Allah. Yunus lari dari Allah, tetapi badai mengejarnya. Setiap kali manusia hendak melawan Allah, manusia bertentangan dengan tujuan rancangannya, karena Allah menciptakannya untuk melayani, mengenal dan menikmati Sang Pencipta itu.[[7]](#footnote-7)

Masa muda merupakan masa yang paling potensial dalam kehidupan seseorang. Gereja harus menjadikan pemuda sebagai pilar utama gereja. Generasi pemuda adalah generasi penerus gereja yang nantinya akan menjadi pemilik kontrol di gereja. Jadi pemudalah yang menentukan cita-cita gereja, sehingga peran kepemimpinan pemuda dalam pelayanan gereja sangat penting. Semangat juang harus selalu berkembang dan kepedulian terhadap pelayanan di gereja bagi perkembangan gereja. Kemajuan zaman begitu cepat sehingga memiliki efek mendalam pada kehidupan manusia khususnya bagi kaum muda kristen. Salah satu upaya gereja untuk meningkatkan kuantitas jemaat adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan semaksimal mungkin yang seharusnya gereja memberdayakan generasi muda. Dikatakan bahwa masa muda adalah masa emas dan akan diisi dengan berbagai kegiatan untuk menyongsong masa depan. Jika gereja tidak dapat memenangkan pemuda, gereja akan kehilangan kesempatan untuk mendidik orang-orang muda menjadi pemimpin masa depan pelayan di gereja.[[8]](#footnote-8)

Sebagai generasi penerus gereja, kaum muda harus memiliki keberanian untuk menjadi terang dan garam dunia. Tentunya di setiap bagian, setiap orang memiliki talentanya masing-masing, termasuk melayani Tuhan. Di sana pemuda berani menjadi saksi Kristus dengan segenap wujud dan motivasinya melalui tindakan nyata. Melayani adalah tentang mengosongkan diri sendiri dan menempatkan kepentingan diri sendiri di bawah kepentingan Allah dan kepentingan orang lain. Ini sangat kontras dengan cara hidup orang-orang dimana mengutamakan kepentingannya sendiri.[[9]](#footnote-9)

Pemuda sebagai generasi penerus gereja kadang enggan untuk terlibat dalam pelayanan seperti yang terjadi bagi PPGT di Jemaat Elim Ratte. Oleh karena usia yang masih sangat muda sehingga menolak pelayanan bahkan merasa rendah diri tidak pantas dalam mengangkat pelayanan; merasa tidak mampu serta merasa malu untuk menyampaikan Firman Tuhan sebab belum berpengalaman berdiri di depan umum; dan bahkan merasa takut salah dalam mengangkat pelayanan. Kaum muda di usia yang sangat muda ini sangat sulit untuk terlibat dalam pelayanan sebab yang dilayani bukan hanya teman sebaya melainkan seluruh warga jemaat sehingga merasa tidak mampu untuk memberitakan Firman Tuhan serta memberikan nasihat terhadap orang yang lebih tua. Masalah ini menjadi dilema bagi pengurus Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) di Jemaat Elim Ratte sebab kurangnya kesediaan para pemuda untuk melibatkan diri dalam pelayanan. Sehingga yang mengambil bagian hanyalah anggota pemuda yang telah bertahun-tahun bergabung dalam lingkup PPGT. Jika hal ini terus- menerus tertanam dalam lingkup pemuda di Jemaat Elim Ratte, dimana hanya pemuda yang dituakan dalam lingkup pemuda yang terlibat dalam pelayanan maka tidak akan ada lagi generasi penerus yang akan siap untuk melayani Tuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mencari makna mengenai panggilan Yunus dari kitab Yunus secara mendalam melalui suatu penelusuran narasi yang akan dijabarkan dalam judul besar “Dipanggil untuk

Melayani”. Tujuan yang akan dicapai adalah untuk menemukan esensi kebenaran dari teks tersebut tentang panggilan Yunus sebagai nabi yang menolak panggilan Allah serta bagaimana mengimplementasikan panggilan tersebut dalam kehidupan PPGT di Jemaat Elim Ratte yang merasa diri tidak pantas untuk mengangkat pelayanan dari Tuhan karena merasa diri masih muda meski merupakan rencana Allah dari awal untuk memilihnya menjadi pelayannya.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna konsep dipanggil untuk melayani dalam Kitab Yunus?
2. Bagaimana implementasi makna konsep dipanggil untuk melayani dalam Kitab Yunus bagi PPGT di Jemaat Elim Ratte?
3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini

adalah untuk:

1. Mendeskripsikan makna konsep dipanggil untuk melayani dalam Kitab Yunus.
2. Mengimplementasikan makna konsep dipanggil untuk melayani dalam

Kitab Yunus bagi PPGT di Jemaat Elim Ratte.

B. Manfaat Penelitian

Dari uraian di atas yang dibahas oleh penulis, maka penulis mendapatkan kegunaan dan manfaat dari penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut:

Manfaat Akademis

1.

Diharapkan melalui tulisan yang bersifat studi naratif ini dapat lebih memperkaya pengetahuan para akademisi, khususnya di JAKN Toraja maupun universitas agama lainnya mengenai makna panggilan Yunus sebagai nabi yang menolak panggilan Allah yang diimplementasikan terhadap pemuda sebagai generasi penerus gereja untuk semakin kuat dan teguh dalam melayani Tuhan meski terbilang muda.

2. Manfaat Praktis

Begitupun dengan para pendeta, hamba-hamba Tuhan bahkan anak muda yang menjadi tolak ukur penulis dalam penelitian ini kiranya dapat memetik makna dari tulisan ini guna mengembangkan sikap rendah hati utnuk saling melayani dalam menjawab panggilannya, baik dalam lingkup gereja maupun dalam masyarakat agar berani menjadi saksi Kristus lewat tingkah laku yang konkrit dengan segala keberadaannya dan kerelaan hati.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penulisan ini didasarkan pada penelitian kepustakaan (Library research) sedangkan metode penulisan yang digunakan adalah penelusuran narasi. Narasi Alkitab adalah gaya penulisan yang menceritakan satu atau lebih peristiwa, yang merupakan fakta sejarah tentang cara keija Allah di bumi yang diciptakan- Nya dan untuk umat-Nya.[[10]](#footnote-10)

Menurut Grant R. Osborne, penafsiran narasi dalam Peijanjian Lama diajukan dalam bentuk kritik naratif, yang kemudian dikembangkan oleh CD

Peniel Malaweng, meliputi adegan, plot, dialog, dan struktur, kata kunci, penokohan, suasana, dan pemilihan materi.[[11]](#footnote-11) Adapun kritik naratif, menurut B. F. Drewes dalam buku “Satu Injil Tiga Pekabar”, tafsir naratif adalah bentuk penafsiran yang memperlakukan cerita-cerita Alkitab sebagai karya sastra yang berdiri sendiri atau otonom. Kisah Alkitab bukanlah sebagai "kaca jendela" yang melaluinya dapat melihat kenyataan yang tampak di balik cermin, tetapi melalui cara penceritaan, kisah tersebut dapat dijadikan sebagai "cermin" yang kita perhatikan untuk melihat apa yang dilihat di dalamnya.[[12]](#footnote-12)

Terkait penelitian lapangan yang akan dilakukan, maka dapat dijelaskan beberapa poin yakni:

1. Tempat dan Jadwal Penelitian

Penulis akan melaksanakan penelitian lapangan di Gereja Toraja Jemaat Elim Ratte Klasis Ulusalu untuk mendapatkan informasi terkait bahan kajian penulis dalam kaitannya dengan implementasi makna konsep dipanggil untuk melayani dalam kitab Yunus terhadap PPGT Jemaat Elim Ratte. Alasan pemilihan tempat karena dekat dengan tempat penulis berdomisili sekaligus penulis sebagai salah satu warga jemaat, di samping itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana implementasi makna dipanggil untuk melayani dalam lingkup PPGT yang telah banyak memberi peran dalam diri penulis sebelum penulis keluar untuk membawa hasil pemikiran dan kajian ini kepada orang lain. Penulis akan melaksanakan penelitian pada 1 -10 Oktober 2021.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknologi pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena sangat membantu peneliti untuk memperoleh informasi yang akurat. Pengumpulan data survei dilakukan melalui pengumpulan data dan alat observasi. Data yang terkumpul dapat berupa data primer atau data sekunder dan dapat digunakan dalam waktu yang bersamaan.[[13]](#footnote-13) Langkah pertama yang harus dilakukan dalam pengumpulan data adalah menggunakan sumber pustaka yang sesuai dengan penelitian untuk mencari informan. Selain mencari informasi dari literatur, peneliti juga dapat secara langsung melakukan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data, yaitu melalui observasi dan wawancara. Hal tersebut akan dijelaskan pada poin berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan langkah awal yang digunakan untuk memperoleh fokus yang lebih luas. Hal ini akan membantu peneliti untuk memperoleh banyak informasi tersembunyi atau informasi yang tidak diungkapkan dalam wawancara.[[14]](#footnote-14) Secara umum, observasi diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan bahan informasi dengan cara mencatat dan mengamati secara sistematis fenomena sebagai objek pengamatan.[[15]](#footnote-15) Pengumpulan data menggunakan observasi, lebih menitikberatkan pada melihat peristiwa secara langsung, mendengar dan merasakan informasi secara langsung, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan

apa yang diamati.[[16]](#footnote-16) Beberapa definisi yang berkaitan dengan observasi pada pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan observasi berarti penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke tempat kejadian dan untuk melakukan suatu penelitian dengan mengamati peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini, observasi yang dilakukan yakni dengan meneliti atau mengamati bagaimana implementasi makna dipanggil untuk melayani terhadap PPGT di Jemaat Elim Ratte.

1. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua orang atau lebih, yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan seseorang yang memberikan informasi. Estenberg mengemukakan bahwa wawancara adalah pertemuan di mana dua orang atau lebih saling bertukar pikiran atau bertukar informasi melalui proses tanya jawab yang dapat menghasilkan kesimpulan dari setiap topik yang dibahas.[[17]](#footnote-17) Ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara

terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.[[18]](#footnote-18) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara terstruktur dan juga wawancara tidak

terstruktur.

1. Informan

Setiap penelitian tentu memiliki objek yang akan diteliti, namun objek tersebut sangat luas sehingga perlu ditetapkan batasan objek yang kemudian dijadikan sebagai informan. Informan adalah orang yang menjadi sumber data yang jelas dan memberi informasi dalam suatu penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah pihak gereja (Tenaga Magang, Pengurus PPGT serta anggota PPGT).

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan menggunakan data sekunder dan data primer.

1. Data sekunder diperoleh dari sumber data yang sudah ada yang dapat diperoleh dalam bentuk dokumen serta laporan yang telah tersedia.[[19]](#footnote-19)
2. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara.[[20]](#footnote-20)
3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu teknik yang digunakan setelah pengumpulan data. Analisis data merupakan suatu proses menyusun data secara sistematis yang didapatkan baik dari hasil wawancara, catatan di lapangan serta dokumentasi.[[21]](#footnote-21) Adapun beberapa tahapan dalam menganalisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni reduksi data, display data dan interpretasi data, a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum serta memilih hat-hal yang penting dari informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian diringkas agar mudah dipahami.[[22]](#footnote-22) Dalam reduksi data dilakukan proses penyederhanaan data agar memudahkan peneliti menarik kesimpulan maksudnya bahwa data-data yang diperoleh kemudian disaring dan mengambil bahagian yang pentingnya serta membuang bagian yang kurang.

1. Display Data atau Penyajian Data

Peneliti dalam tahapan ini akan memahami apa yang sedang teijadi dan bagaimana mengambil langkah selanjutnya untuk menganalisis dan mengambil suatu tindakan sesuai dengan permasalahan dari penyajian data tersebut.[[23]](#footnote-23)

1. Interpretasi Data

Kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa interpretasi merupakan suatu pendapat atau pandangan teoritis serta pemberian kesan, terhadap sesuatu. Interpretasi juga dapat diartikan sebagai penafsiran.[[24]](#footnote-24) Sedangkan arti data menurut KBBI adalah keterangan yang nyata yang dapat dijadikan dasar kajian.[[25]](#footnote-25) Interpretasi data adalah sebuah bentuk kegiatan untuk memberikan pandangan terhadap suatu kajian berdasarkan teori tertentu untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

1. Verifikasi dan Kesimpulan

Langkah selanjutnya yakni melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan akan menjawab rumusan masalah yang sebelumnya telah dirumuskan.[[26]](#footnote-26) Tahap akhir ini, peneliti akan membangun sebuah pandangan berdasarkan temuan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematikan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Memuat tentang latar belakang kitab yang menguraikan tentang tanggal penulisan kitab, tujuan kitab, penerima kitab, penulis kitab, pribadi Yunus, pelayanan Yunus.

BAB III: Berisi kajian narasi Kitab Yunus yang didalamnya memuat plot/adegan, bagan, penulisan narasi Kitab Yunus, percakapan, karakter tokoh, atmosfir, narator, sudut pandang narator, pengulangan kata-kata penting serta konsep dipanggil untuk melayani dalam kitab Yunus.

BAB IV: Berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan interpretasi yang di dalamnya memuat gambaran umum lokasi penelitian, pemahaman dan sikap jemaat tentang dipanggil untuk melayani di dalam jemaat, interpretasi dipanggil untuk melayani.

BAB V: Berisi tentang penutup yang di dalamnya memuat tentang

kesimpulan dan saran.

1. Qonita Alya, Kamus Bahasa Indonesia (Bandung: Indah Jaya Adipratama, 2009), 514. [↑](#footnote-ref-1)
2. KBBI, “Arti Kata Layan Menurut KBBI”, <https://www.kbbi.co.id/arti-kala/layan> (diakses 21 Agustus 2021). [↑](#footnote-ref-2)
3. Teras NTT, “Arti Panggilan Dalam Pelayanan (Mengapah Harus Aku?)”, httpsr/’Avww.teras-nlt.com/arti-panggilan-dalam-pelayanan-mengapah-harusaku (diakses 21 Agustus 2021), [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid. [↑](#footnote-ref-4)
5. Timothy Kciler, The Prodical Prophet: Nabi yang Melarikan Diri (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019), 13-14. [↑](#footnote-ref-5)
6. Timothy Keller, The Prodical Prophet: Nabi yang Melarikan Diri (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019), 14-15. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid, 95-98. [↑](#footnote-ref-7)
8. fcca, “Peran Kepemimpinan Pemuda di dalam Tugas Pelayanan di Gereja”, OSF Preprint, (November 2020): 1. [↑](#footnote-ref-8)
9. Andar Ismail, Selamat Melayani Tuhan: 33 Renungan tentang Pelayanan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 4-5. [↑](#footnote-ref-9)
10. Walter Kaiser, Berkhotbah dan Mengajar dalam Perjanjian Lama (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 81. [↑](#footnote-ref-10)
11. Sonny Eli Zaluchu, Strategi Menulis Jurnal: Untuk Ilmu Teologi (Semarang: Golden Gate Publishing. 2020), 33. [↑](#footnote-ref-11)
12. B. F. Drewes, Satu Injil Tiga Pekabar: Terjadinya dan Amanat Injil Matius, Markus, dan Lukas (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 338. [↑](#footnote-ref-12)
13. Saifuddin Azwar, Metode Penetitian (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 36. [↑](#footnote-ref-13)
14. M J. R. Raco, Metodologi Penelitian Kualitatif {i akarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), II2-116. [↑](#footnote-ref-14)
15. 115 Pupuh Fathurrohman, Strategi Belajar Mengajar (Bandung: Refika Aditama, 2007), [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid. 110. [↑](#footnote-ref-16)
17. Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung; Atfabeta, 2017), 65. [↑](#footnote-ref-17)
18. '® Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2009), 223. [↑](#footnote-ref-18)
19. Saifuddin Azwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 91. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid, 91. [↑](#footnote-ref-20)
21. Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), 224. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid, 247. [↑](#footnote-ref-22)
23. 33 Ibid. 99. [↑](#footnote-ref-23)
24. KBBI, “Arti Kala Interpretasi menurut KBBI”, <https://www.kbbi.co.id/arti~> kata/inlerprctasi (diakses 12 September 2021). [↑](#footnote-ref-24)
25. Lcktur.ID, “2 Arti Kata Data di Kamus Besar Bahasa Indonesia”, [https://lcktur.id/arti- data/](https://lcktur.id/arti-data/) (diakses 12 September 2021). [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibid, 99. [↑](#footnote-ref-26)